

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam merupakan agama yang meliputi segala aspek kehidupan, yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan semuanya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya. Banyak cara yang bisa dilakukan guna menyambung hubungan antar manusia salah satunya dengan dakwah.

Inti daripada dakwah ialah segala usaha guna memunculkan tendensi dan ketertarikan tentang apa yang sudah diserukan di dalam agama islam.¹ Seorang muslim yang memiliki komitmen pada dakwah islamm harus memberikan contoh yang nyata dari apa yang diserukan melalui lisannya dan juga memberikan gambaran agama islam yang sebenarnya melalui ketertarikannya secara langsung dengan islam. Seringkali dakwah juga berkaitan dengan pengajian. Pengajian itu sendiri merupakan kumpulan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan individu muslim yang beriman, baik, berbudi luhur, dan bertakwa. Metode ceramah dalam penyelenggaraan pengajian adalah dengan metode tertentu yang digunakan seorang da'i kepada mad'u guna tercapainya suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.²

¹ N.Faqih Syarif H., *Kiat Menjadi Dai Sukses* (Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.), hal.6 .

² wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Press, 2012),hal. 234.

Kyai merupakan salah satu elemen dan menjadi peran utama dalam sebuah dakwah. Kyai adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempelajari agama, khususnya Islam.¹ Terdapat pemberian istilah yang berbeda antara kyai dengan ulama di berbagai negara, salah satunya di Indonesia. Terutama, menurut Horikoshi, kyai dan ulama berbeda dalam cara mereka bertindak dan mempengaruhi masyarakat.

Secara umum, ulama merujuk kepada seorang muslim yang berpengetahuan, sementara kyai adalah istilah yang paling umum digunakan untuk merujuk pada tingkat keulamaan yang lebih tinggi.² Selain itu, kyai juga memiliki peran penting dalam kepemimpinan, pemimpin spiritual, memberikan berbagai pengajaran dan pengetahuan agama kepada para jamaahnya.³

Dalam beberapa waktu terakhir, telah muncul sebuah gerakan dakwah yang sangat populer dan menarik perhatian umum, dikarenakan adanya sosok kyai yang memiliki keunikan dan keterampilan unik dalam penyampaian dakwahnya. Beliau bernama Agus Muhammad Iqdam yang merupakan seorang da'i muda dari seorang kyai yang berasal dari Pondok Mamba'ul Hikam II yang berada di Desa Karanggayam, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Seringkali beliau dipanggil Gus Iqdam. Beliau ialah sang pencetus lahirnya Majelis Ta'lim Sabilu Taubah.

Majelis Ta'lim Sabilu Taubah terletak di Blitar, yang menjadi lokasi utama kegiatan dan aktivitasnya. Majelis Ta'lim Sabilu Taubah seringkali melakukan kegiatan pengajian rutin setiap pada malam Selasa dan malam Jum'at. Majelis

¹ Bahri Gozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hal 2.

² Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai Dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal.29 .

³ Samiya, 'Peran Kepemimpinan Kyai dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri di Pondok Nurusbayan Singkawang', *LENTERA :Jurnal Kajian dan Riset Pendidikan Islam*1, no. 1 (7 July 2023): 1–9, <https://ejournal.staika.ac.id/index.php/lentera/article/view/40>.

Ta'lim Sabilu Taubah, yang sebelumnya hanya merupakan majelis kecil yang terdiri dari anak-anak yang kecanduan rokok dan ngopi, kemudian dengan inisiatif Gus Iqdam disulap menjadi agenda yang didalamnya juga terdapat ngaji.

Gus Iqdam merupakan seorang kyai yang dikenal karena memiliki pengaruh kharismatik yang sangat signifikan dan memukau Beliau memiliki keunggulan baik secara formal maupun sebagai seorang alim, karena pengaruhnya yang dipercaya oleh sebagian publik. Pengaruh kiai tergantung pada loyalitas komunitas terbatas yang didorong oleh perasaan hutang budi, namun sepenuhnya ditentukan oleh kualitas kekharismatikan mereka.⁴ Fenomena kharismatik menjadi pengaruh di mana posisi kyai berada. Kyai kharismatik bukanlah kenyataan metafisik tetapi sebuah kualitas manusia yang sepenuhnya bisa diamati secara empirik, karena merupakan hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan dan sikap manusia.⁵ Sama halnya dengan Majelis Ta'lim Sabilu Taubah yang pada awalnya santri dan jama'ahnya hanya 7 orang kini sudah bertambah pesat menjadi sekian ribu sebagai akibat dari kualitas kharismatik yang dimiliki oleh Gus Iqdam itu sendiri.

Lambat laun majelis kecil yang diinisiasi oleh Gus Iqdam semakin berkembang pesat hingga pamornya sering menjadi pembicaraan masyarakat luas dan memikat dengan gaya khas nya terutama oleh generasi millennial. Dimana gaya yang digunakan oleh Gus Iqdam sengaja membawakan dengan gayeng agar suasana riang gembira dan meninggalkan kesan formal, jama'ah tidakmerasa

⁴ Moh Qurtubi and Saman Hudi, 'Peran Kiai Dalam Mengembangkan Kurikulum Lokal Di Pesantren Nurul Islam 1 Jember', *JURNAL Pendidikan Dan Kajian Aswaja* 6, no. 1 (2020), <https://ejournal.ujj.ac.id/index.php/KYM/article/view/690>.

⁵ Zamarkhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1980), hal. 213.

canggung mereka bahkan terwadahi dan memang seperti tempat mencurahkan hati skala besar. Sehingga, dapat melahirkan konseling kelompok dalam istilah psikologi, dimana jama'ah diberikan ruang untuk didengar serta dikuatkan secara lebih keilmuannya terkait agama.⁶ Oleh karena itu, banyak masyarakat secara perlahan-lahan mulai memperhatikan dakwah Gus Iqdam baik langsung mendatangi Majelis Ta'lim Sabilu Taubah di Srengat, Blitar atau melalui platform media sosial yaitu, YouTube.

Tidak hanya masyarakat muslim saja yang tertarik dengan adanya dakwah di majelis ta'lim sabilu taubah melainkan, juga terdapat jama'ah non-muslim yang juga ikut dalam acara dakwah tersebut. Seperti dilansir Liputan6, terdapat salah satu jama'ah Gus Iqdam bernama Martin yang beragama Kristen Protestan. Martin menjelaskan bahwa ketertarikannya terhadap majelis ta'lim sabilu taubah dikarenakan Gus Iqdam merupakan pribadi yang mampu menginspirasi dan mengayoni anak-anak muda.⁷ Lebih lanjut, peneliti memilih lokasi penelitian di Karisedanan Kediri dikarenakan tertarik kepada salah satu politikus yang juga jama'ah non-muslim majelis ta'lim sabilu taubah bernama RS. Dimana dengan adanya RS yang notabene seorang politikus terkemuka di Kediri, didapatkan fenomena ideal bahwa terdapat masyarakat non-muslim lainnya yang menjadi jama'ah non-muslim majelis ta'lim sabilu taubah. Sehingga, peneliti tertarik

⁶ Aisyatul Mubarakah, Alif Albian, & Andhita Risko Faristiana, 'Strategi Dakwah Bil Lisan Gus Iqdam Dalam Meningkatkan Religiusitas Mad'u Melalui Majelis Ta'lim Sabilu Taubah', *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2023): 112–22, <https://journal.staiyiqbaubau.ac.id/index.php/Tabsyir/article/view/130>.

⁷ Liputan6.com, 'Martin Jemaah Nonmuslim Dapat Sarung Gus Iqdam, Siapa Tahu Tahun Depan Jumatan', liputan6.com, 22 December 2023, <https://www.liputan6.com/islami/read/5486991/martin-jemaah-nonmuslim-dapat-sarung-gus-iqdam-siapa-tahu-tahun-depan-jumatan>. Diakses tanggal 5/6/2024 Pukul 20:42 WIB.

untuk mengungkap persepsi jama'ah non-muslim majelis ta'lim sabilu taubah yang berdomisili di Karisedanan Kediri.

Fenomena ini tidak terjadi bukan tanpa sebab melainkan karena terdapat dua faktor yaitu, faktor eksternal yang ada dalam masyarakat dan faktor internal yang ada dalam individu yang memiliki kesinambungan dalam pengadaan persepsi dalam diri individu tersebut. Dengan kata lain, keduanya saling mempengaruhi dan berinteraksi dalam membentuk persepsi individu.⁸ Menurut Utami, manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat menghindari keterlibatan dalam aktivitas perilaku yang dipengaruhi oleh persepsi. Dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, setiap individu akan sadar akan keberadaan lingkungan tersebut, kemudian menangkap dan memberi arti pada lingkungan tersebut.⁹ Artinya, dalam konteks ini jamaah yang mengikuti pengajian Majelis Ta'lim Sabilu Taubah tidak terlepas dari persepsi terhadap pribadi Gus Iqdam. Dimana masyarakat yang mengikuti pengajian tersebut didasarkan pada perilaku yang diikuti oleh adanya persepsi. Sehingga, secara holistik proses inilah yang dikenal sebagai proses persepsi.

Persepsi itu sendiri merupakan suatu proses mental yang menghasilkan suatu pemikiran yang dilahirkan akibat interaksi antara manusia dengan lingkungannya untuk mengenal, menghargai, dan memanfaatkan hal tersebut.¹⁰ Menurut Sarwono, persepsi terjadi ketika seseorang menerima rangsangan dari dunia luar yang ditangkap oleh organ tubuhnya yang kemudian masuk ke otak.

⁸ Herda Sabriyah Dara Kospa, 'Kajian Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Air Sungai', *Jurnal Tekno Global* 7, no. 1 (28 September 2018), <https://doi.org/10.36982/jtg.v7i1.509>.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Laila Rismawati et al., 'Kajian Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencemaran Air Sungai Martapura', *EnviroScientiae* 16, no. 3 (2020): 389–96, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/es/article/view/9681>.

Organ yang membantu proses persepsi disebut organ indera. Namun prosesnya tidak berhenti sampai disitu saja, secara umum stimulus diteruskan oleh saraf menuju otak sebagai pusat sistem saraf, dan proses selanjutnya adalah proses persepsi. Oleh karena itu, proses persepsi tidak dapat dipisahkan dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului persepsi. Proses penginderaan terjadi setiap saat, yaitu pada saat individu menerima suatu rangsangan yang mengenai dirinya melalui alat inderanya. Organ indera adalah penghubung antara individu dan dunia luar.¹¹

Hasil wawancara pada beberapa jamaah Majelis Ta'lim Sabilu Taubah yang memiliki persepsi terhadap pribadi Gus Iqdam. Informan F menyampaikan persepsinya bahwa Gus Iqdam merupakan pribadi dari yang memiliki kharismatik, sopan santun, tawadhu' terhadap guru, *loman* / dermawan, akrab, penolong, sabar, komunikatif, dan memiliki penampilan yang menarik. Menurut informan I menyampaikan persepsinya bahwa Gus Idam merupakan tokoh masyarakat yang memiliki sikap tawadhu' terhadap guru, *loman*/ dermawan, komunikatif, humoris, *good looking*. Sedangkan, menurut informan K menyampaikan persepsinya bahwa Gus Iqdam merupakan seorang da'I dan seorang guru baginya. Selanjutnya, informan K mempersepsikan bahwa penyampaian dakwahnya begitu komunikatif, mampu beradaptasi dengan fenomena saat ini, tawadhu' dan ta'dzim dengan gurunya.

Sebagaimana paparan beberapa hasil wawancara di atas merupakan beberapa persepsi yang terjadi pada beberapa jamaah Majelis Ta'lim Sabilu Taubah. Dimana pada awalnya terjadi proses persepsi yang menjadikan sebuah

¹¹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hal 86.

kebiasaan atau menjadi perilaku. Sifat yang ditimbulkan dari perilaku dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Perilaku juga bisa dipengaruhi oleh informasi tidak langsung, seperti melalui pengamatan terhadap pengalaman teman atau individu lain yang melakukan hal serupa, serta oleh faktor-faktor lain seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang-orang yang dihormati, pengaruh budaya, dan faktor-faktor lainnya.

Komponen sikap perilaku mencerminkan bagaimana seseorang berhubungan dengan objek yang ada di depannya. Keyakinan dan perasaan memiliki dampak besar terhadap perilaku. Dengan kata lain, bagaimana seseorang bertindak dalam situasi tertentu dan di bawah pengaruh stimuli tertentu sangat dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan mereka terhadap situasi tersebut. Suatu kesimpulan yang dapat ditarik adalah perilaku manusia tidak mudah dipahami dan diprediksi. Perilaku manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal dari berbagai dimensi waktu, baik masa lalu, kini, maupun masa depan.

Lumrahnya seseorang yang memiliki persepsi akan suatu hal, akan memiliki kesesuaian dengan perilaku yang dimunculkannya. Artinya, perilaku positif atau baik akan muncul ketika individu memiliki persepsi akan suatu hal yang dinyatakan baik atau positif begitu pun sebaliknya.¹²

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “PERSEPSI JAMAAH NON-MUSLIM MAJELIS TA’LIM SABILU TAUBAH TERHADAP PRIBADI GUS IQDAM” dengan harapan akan mendapatkan hasil terbaik untuk dapat mengungkap lebih dalam tentang persepsi

¹² Kospa, ‘Kajian Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Air Sungai’.

terhadap pribadi Gus Iqdam pada kalangan jamaah non-muslim Majelis Ta'lim Sabilu Taubah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan antara lain:

1. Bagaimana persepsi jama'ah non-muslim Majelis Ta'lim Sabilu Taubah terhadap pribadi Gus Iqdam?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi jamaah non-muslim Majelis Ta'lim Sabilu Taubah terhadap pribadi Gus Iqdam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menjelaskan persepsi jama'ah non-muslim Majelis Ta'lim Sabilu Taubah terhadap pribadi Gus Iqdam
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi jamaah non-muslim Majelis Ta'lim Sabilu Taubah terhadap pribadi Gus Iqdam

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah ilmu pengetahuan psikologi pada bidang psikologi pesantren, psikologi kognitif, psikologi pendidikan tentang persepsi jamaah non-muslim Majelis Ta'lim Sabilu Taubah terhadap pribadi Gus Iqdam.

2. Manfaat praktis subjek, lembaga/masyarakat dan peneliti berikutnya

a. Bagi Subjek

Untuk para jamaah agar mendapatkan persepsi yang berbeda terhadap pribadi Gus Iqdam dan dapat dijadikan motivasi untuk selalu mengikuti pengajian rutin yang dilakukan oleh Gus Iqdam.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan lebih luas tentang psikologi pesantren, psikologi kognitif, dan psikologi Pendidikan untuk penelitian selanjutnya dengan variable dan metode yang berbeda agar menghasilkan penelitian yang lebih bervariasi.

c. Bagi Lembaga/Masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memahami persepsi terhadap pribadi Gus Iqdam yang dilakukan oleh para jamaah non-muslim Majelis Ta'lim Sabilu Taubah.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep dari judul “Persepsi Jamaah Non-Muslim Majelis Ta’lim Sabilu Taubah Terhadap Pribadi Gus Iqdam” adalah sebagai berikut.

a. Persepsi

Persepsi adalah proses mental yang melibatkan cara individu mengerti dan menilai dunia sekitar mereka secara subjektif. Dalam hal ini, persepsi adalah proses yang memungkinkan orang untuk mendekati informasi luaran (stimuli) dan menciptakan pengetahuan tentang situasi tersebut. Persepsi melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap rangsangan yang

diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung. Persepsi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal.

b. Kyai

Kyai mengacu kepada pengertian yang mana kyai pada saat ini tidak hanya diperuntukkan bagi yang memiliki pesantren melainkan, juga gelar bagi individu-individu yang memiliki pengetahuan agama islam melebihi masyarakat pada umumnya.

c. Pribadi Kyai

Pribadi Kyai merujuk pada kemampuan, ilmu, dan karakter seseorang yang memiliki status sebagai Kyai. Kyai memiliki pengetahuan agama yang luas dan dihormati oleh masyarakat setempat sebagai otoritas dalam hal agama dan kehidupan spiritual. Pribadi Kyai sangat berpengaruh dalam kehidupan suatu pesantren, sebagai pimpinan yang kuat dan sangat disegani oleh santri.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi, bahan dasar, dan inspirasi peneliti dalam menyusun penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fikri 'Ainun Najib (2023) dengan judul **“Dakwah Islam di Era Millenial (Studi Pengajian Gus Iqdam Pada Majelis Ta'lim Sabilut Taubah”**

Tujuan dari penelitian ini membahas mengulas perkembangan media sosial yang digunakan sebagai sarana dakwah yang dilakukan oleh Gus Iqdam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau disebut juga *Content Analysis* yang bersifat kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gus Iqdam memiliki penguasaan yang baik dalam memanfaatkan media social yaitu, Youtube dan juga dengan gaya dakwah yang cenderung santai membuat berbagai kalangan menjadi tertarik untuk menghadiri dakwah beliau secara langsung.¹³

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada kesamaan subjek penelitian yang dijadikan *role model* yaitu pada Gus Iqdam. Sedangkan, perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada pendekatan metode penelitian. Penelitian di atas menggunakan metode kualitatif *Content Analysis* yaitu, metode yang mengkaji pesan-pesan dalam media sedangkan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi yaitu, berfokus pada pemahaman pengalaman subjektif dan makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok, dan objek penelitian diatas merupakan media social sedangkan, pada penelitian ini memiliki fokus pada jamaah Majelis Ta'lim Sabilu Taubah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fathimatuz Zuhro, Rohmah Hidayati, dan Muhammad Faishol (2023) dengan judul **“Digital Dakwah Communication Strategy: Case Study Gus Iqdam Reaching Tuesday Night At Markas Sabilu Taubah, Karanggayam Srengat Blitar Village”**

¹³ Muhammad Fikri‘Ainun Najib, ‘Dakwah Islam di Era Millenial (Studi Pengajian Gus Iqdam Pada Majelis Ta’lim Sabilu Taubah)’, *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2023): 53–60, <http://journal.civiliza.org/index.php/ijois/article/view/312>.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menginterpretasikan secara mendalam strategi komunikasi Gus Iqdam dalam memberikan penjelasan kepada Mad'u di era digital, karena zaman modern ini mendorong untuk menganalisis konten komunikasi Gus Iqdam yang tersebar di media sosial yang tentunya mempengaruhi audiensnya. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data melalui kepustakaan, observasi, dan dokumentasi, sebab dengan ketiga aktivitas tersebut peneliti akan mendapat data yang mendalam. Peneliti juga melakukan observasi terhadap aktivitas dakwah Gus Iqdam di media sosial, situs web, dan platform digital lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum dakwah dimulai, Gus Iqdam selalu menyempatkan diri untuk memantau para jamaah yang hadir terlebih dahulu sehingga Gus Iqdam bisa mengetahui jamaahnya itu banyak dari kalangan masyarakat biasa atau dari kalangan anak muda sehingga Gus Iqdam dapat mudah dalam menyampaikan dakwahnya bisa tersampaikan pesannya.¹⁴

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah memiliki kesamaan focus subjek penelitian yakni, Gus Iqdam. Sedangkan, perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah pada metode penelitian. Penelitian di atas menggunakan metode kualitatif studi

¹⁴ Fathimatuz Zuhro, Rohmah Hidayati, and Muhammad Faishol, 'Digital Dakwah Communication Strategy: Case Study Gus Iqdam Reaching Tuesday Night At Markas Sabilu Taubah, Karanggayam Srengat Blitar Village: Strategi Komunikasi Dakwah Digital: Studi Kasus Pengajian Malam Selasa Gus Iqdam Di Markas Sabilu Taubah Desa Karanggayam Srengat Blitar', *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2024): 129–41, <http://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/qulubana/article/view/1136>.

kasus sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi, fokus penelitian diatas digunakan untuk menjabarkan dakwah Gus Iqdam melalui media social sedangkan, pada penelitian ini menggunakan pribadi Gus Iqdam sebagai focus utama. Penelitian diatas menggunakan data berupa media social, situs web, *platfrom* lainnya sedangkan, pada penelitian ini menggunakan data berupa jamaah Majelis Ta'lim Sabilu Taubah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ike Widiya Ulfa (2023) dengan judul **“Dakwah Kontemporer dan Media: Spirit Religius Jamaah Majelis Ta'lim Sabilu Taubah”**

Tujuan dari penelitian ini membahas terkait metode dakwah kontemporer yang di lakukan oleh Gus Iqdam dalam memberikan spirit religiusitas bagi jamaahnya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan netnografi melalui media sosial lain yang berhubungan dengan obyek tentang konsep dan eksistensi dakwah yang dibangun kepada jamaah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah kontemporer Gus Iqdam menggunakan beberapa metodis dalam kegiatan dakwah yang dilakukannya di markkas Sabilu Taubah, diantaranya adalah metode dialogis, partisipatif, eksplorasi, dan dekorasi.¹⁵

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini ialah memiliki kesamaan dalam menggunakan metode penelitian yaitu, kualitatif dan

¹⁵ Ike Widiya Ulfa, ‘Dakwah Kontemporer Dan Media: Spirit Religius Jamaah Majelis Ta'lim Sabilu Taubah’, *Al-Manaj: Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah* 3, no. 02 (2023): 27–37, <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/almanaj/article/view/1582>.

memiliki objek kajian berupa Jamaah Sabilu Taubah dan Gus Iqdam. Sedangkan, perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini ialah variabel penelitian. Dimana penelitian diatas menggunakan variable penelitian berupa spirit religious sedangkan, penelitian ini menggunakan variable penelitian berupa persepsi. Focus penelitian diatas terletak pada dakwah kontemporer dan media sebagai faktor pendukung dari variable spirit religious sedangkan, penelitian ini memiliki focus pada persepsi yang mana terfokus pada sisi psikologis jamaah terhadap pribadi dari Gus Iqdam.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Rofiq (2023) yang berjudul **“Pendekatan Komunikasi Massa dalam Dakwah Gus Iqdam di Majelis Taklim Majelis Ta’lim Sabilu Taubah Blitar”**

Tujuan dari penelitian diatas membahas tentang Gus Iqdam yang menyampaikan dakwah di Majelis Ta’lim Sabilu Taubah, Blitar dilihat dari pendekatan komunikasi massa, serta dampak yang ditimbulkan dari adanya dakwah tersebut bagi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa Gus Iqdam mengadopsi pendekatan retorika yang efektif untuk meningkatkan religiusitas dan perubahan sosial bagi jamaahnya.¹⁶

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini ialah kesamaan pada penggunaan metode penelitian yaitu, kualitatif dan juga memiliki

¹⁶ Mohammad Rofiq, ‘Pendekatan Komunikasi Massa Dalam Dakwah Gus Iqdam di Majelis Taklim Sabilu Taubah Blitar’, JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication 3, no. 02 (2023): 45–60, <http://ejournal.unkafa.ac.id/index.php/JADID/article/view/709>.

kesamaan pada objek kajian yaitu Gus Iqdam dan jamaah Majelis Ta'lim Sabilu Taubah. Sedangkan, perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini ialah terletak pada variable, dimana penelitian diatas menggunakan variable berupa komunikasi massa. Sedangkan penelitian ini menggunakan variable persepsi. Selanjutnya, perbedaan terletak pada focus penelitian. Dimana fokus penelitian ini terletak pada persepsi jamaah Majelis Ta'lim Sabilu Taubah dan pendekatan yang diambil ialah fenomenologi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Faisol (2023) yang berjudul **“Persepsi Siswa-Siswi Terhadap Guru PAI Yang Ideal di SMK Zainul Mu'in Kalisat Jember”**

Tujuan dari penelitian diatas ialah menggambarkan persepsi siswa-siswi mengenai guru PAI yang ideal di SMK Zainul Mu'in Kalisat Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menurut persepsi siswa-siswi meliputi guru sebagai demonstrator menguasai mata pelajaran yang diajarkannya, mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya, guru sebagai pengelola kelas dilingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan dan guru sebagai evaluator untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai selain sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, suri tauladan dan pencari keamanan dan sebagai sumber ilmu pengetahuan.¹⁷

¹⁷ Achmad Faisol, 'Persepsi Siswa-Siswi Terhadap Guru PAI yang Ideal di SMK Zainul Mu'in Kalisat Jember', *Ibadatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 02 (2023): 272–89, <https://www.ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/ibadatuna/article/view/1345>.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini ialah kesamaan dalam variable yakni, persepsi. Penelitian diatas juga memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam menggunakan metode penelitian yakni, kualitatif. Sedangkan, perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini ialah terletak pada objek penelitian yaitu, penelitian diatas menggunakan objek penelitian berupa siswa-siswi di SMK Zainul Mu'in Kalisat sedangkan, penelitian ini menggunakan objek penelitian berupa jama'ah Majelis Ta'lim Sabilu Taubah. Lokasi penelitian diatas berada di SMK Zainul Mu'in Kalisat yang berada di Jember sedangkan, penelitian ini memiliki lokasi penelitian di pendopo Majelis Ta'lim Sabilu Taubah, Blitar, dan penelitian diatas menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.